

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kritik sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap permasalahan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Kenyataan sosial yang dikritik ialah kenyataan sosial yang dianggap menyimpang dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Hal tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amanda Aprilia dan Parmin, ditemukan bahwa film *Shoplifters* merepresentasikan wujud kritik sosial dalam empat kategori yakni kritik sosial ekonomi, kritik sosial keluarga, kritik sosial pendidikan, serta kritik sosial moral pada film tersebut (Aprilia & Parmin, 2022). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kritik sosial dalam suatu karya film.

Kritik sosial dalam karya sastra memiliki kesamaan dengan kritik sosial dalam pengertian umum atau kritik sosial dalam media massa. Kesamaan tersebut terletak pada kemampuannya untuk mengungkapkan segala masalah sosial yang terjadi. Hal tersebut didasari dari penelitian yang dilakukan oleh Novita Lestari, ditemukan tiga kritik sosial yang terkandung dalam film *Di Timur Matahari* antara lain; kritik sosial terhadap problematika pendidikan menyangkut masalah di wilayah pedalaman Papua, kritik sosial terhadap masalah kemiskinan.

Berikutnya, kritik sosial terhadap perang antar suku yang dipicu oleh kesalahpahaman antar warga sehingga menimbulkan pertikaian yang berakhir dengan peperangan. Hal ini dapat merugikan semua pihak yang terlibat dalam perang terutama dapat berakibat buruk terhadap pihak-pihak yang bertikai (Lestari, 2017). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kritik sosial dalam suatu karya film.

Keberadaan kritik sosial berfungsi untuk membongkar berbagai masalah yang menyangkut sikap konservatif, *status quo* dan kepentingan golongan dalam masyarakat untuk melakukan perubahan sosial. Secara sederhana, kritik sosial

merupakan salah satu bentuk kepekaan sosial. Kritik sosial yang murni tidak hanya didasari kepentingan diri sendiri, namun mengajak khalayak untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan nyata dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuannya, kritik sosial harus memperhatikan cara penyampaian dan media yang digunakan. Bahkan media film pun dijadikan sarana penyampaian tentang fenomena yang ada di masyarakat dan membenkan kritik sosial yang dikemas dengan gaya film.

Hal di atas berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan Muhammad Adipradana, menunjukkan bahwa penyampaian film *A Copy of My Mind* yang merepresentasikan kritik sosial ke dalam lima kategori. Pertama, budaya pelanggaran hak kekayaan intelektual pada film di Indonesia merupakan sesuatu hal yang lumrah di mata masyarakat. Walaupun hukumannya cukup berat, namun karena lemahnya kontrol aparat kegiatan tersebut masih berjalan di masyarakat. Kedua, dilema masyarakat urban terutama bagi orang-orang golongan bawah. Bagi mereka yang menyukai film dan menjadikan film sebagai media hiburan mereka, akan sulit untuk menikmatinya karena harga tiket masuk bioskop yang tergolong mahal.

Lalu, keterbatasan bioskop yang hanya tersedia di kota-kota tertentu membuat penggemar film baik dari golongan bawah hingga atas akan sulit untuk menikmati pengalaman menonton di bioskop. Ketiga, gambaran pencurian yang tindakannya dianggap normal bagi sebagian orang. Keempat, gambaran penyuapan yang tindakannya dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Kelima, gambaran penculikan dan kekerasan yang tindakannya untuk membungkam seseorang atau sekelompok orang (Adipradana, 2016). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kritik sosial dalam suatu karya film.

Dalam kemajuan media massa saat ini, film sebagai salah satu saluran yang mempengaruhi. Kekuatan film mampu menggapai sejumlah segmen sosial. Realita bahwa film dapat berdampak pada masyarakat, melahirkan film sebagai kritik sosial yang ditampilkan dalam media. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bernardus Tube mengungkapkan bahwa, kritik sosial dapat diungkapkan secara eksplisit. Secara eksplisit, kritik sosial dapat diungkapkan melalui media. Salah satu media

yang cukup efektif untuk mengungkapkan kritik sosial yakni karya sastra seperti film (Tube, 2018). Tak terkecuali sebagai seorang seniman sekaligus penduduk Indonesia, Sutradara Hanung Bramantyo memvisualkan dan mengkontruksi realitas kritik sosial keagamaan dalam film garapannya yang berjudul Tanda Tanya.

Pada hakikatnya, adanya suatu kritik sosial keagamaan bersumber dari diri manusia yang menggolongkan diri mereka terhadap golongan masyarakat tertentu. Dalam hal ini, masyarakat perlu mengerti aturan yang ditetapkan. Persoalan-persoalan seperti intoleransi, kekerasan dan konflik karena berselisih pendapat seperti yang diuraikan di atas, terdapat dalam salah satu film Indonesia berjudul Tanda Tanya ini. Film ini cukup pelik dalam menguraikan representasi lingkungan sosial yang membentuk kritik terkhusus kawasan Pulau Jawa di Indonesia pada saat itu.

Film Tanda Tanya merepresentasikan disimilaritas agama di Indonesia yang kerap kali berkonflik antar agama. Lalu, dituangkan terhadap suatu alur yang mengisahkan hubungan ketiga keluarga yakni Muslim, Katolik dan Buddha. Inti film ini terhadap jalinan antar agama di Indonesia bahwa konflik agama termasuk hal yang lumrah terlebih ditemukan tidak sedikit riwayat terkait kekejaman, serta pengasingan pada bangsa Tionghoa di Indonesia.

Film Tanda Tanya mengekspresikan tenggang rasa antar umat beragama dan menggambarkan dinamika konflik yang terdapat di masyarakat. Film ini pula mengambil tema disimilaritas agama yang termasuk bagian rentan untuk disinggung. Bukan hanya itu, film ini bertujuan untuk menangani konflik yang terdapat di masyarakat tersebut. Film ini bercerita mengenai ruang lingkup sejumlah individu yang berbeda latar belakang budaya, kepercayaan, agama dan jenjang sosial. Hingga semua individu tersebut bersinggungan di dalam konstruksi masyarakat dengan beragam kepentingan yang dimiliki.

Dalam ajang perfilman Indonesia, hal-hal yang merujuk SARA termasuk hal yang tabu dan rentan untuk dibahas dan diangkat ke dalam suatu film. Kehadiran film Tanda Tanya yang mengambil alikah ruang lingkup antar umat beragama di

Indonesia, namun nyaris sebagian besar dari adegan dan percakapan tersebut mengakibatkan keberpihakan dan paradoks di beragam media. Terlebih, karena penelitian yang dilakukan oleh Lukmana mengungkapkan bahwa dunia semakin berkembang tanpa batas melalui teknologi informasi dari pengaruh tersebut, maka akan lebih ringan dalam membangun opini publik melalui film yang dapat disalurkan ke beragam tayangan media. Hal ini terjadi, karena salah satu peran film yang turut serta dalam pendirian opini dan tindakan publik melalui dialog-dialog dan visualisasi yang ditunjukkan (Lukmana, 2022).

Film sebagai salah satu media massa yang cukup efektif dalam menggiring opini publik. Film pula sebagai sebuah alat yang digunakan seseorang atau suatu kelompok dalam membangun citra. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih mengungkapkan bahwa, film sebagai salah satu media massa yang mampu digunakan untuk menyebarkan pesan secara serempak. Oleh karena itu, cukup banyak film yang dapat membentuk opini masyarakat dan menggiring opini tersebut untuk turut disetujui oleh masyarakat (Wahyuningsih, 2019).

Suatu informasi kerap kali diselewengkan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab. Walaupun di tengah situasi yang krusial, cukup banyak pihak yang mengeluarkan informasi palsu (hoax) dengan membagikan pada media sehingga masyarakat dapat dipersuasi dan mengakibatkan pengaruh yang besar. Oleh karena itu, media dipandang dapat membentuk opini publik. Film Tanda Tanya dipandang menafikan kehadiran agama di Indonesia, terkhusus dua agama besar yakni Islam dan Kristen. Terungkap bagian-bagian adegan yang ditampilkan dalam film yang menampilkan tayangan sarat akan konflik agama, etnis dan intoleransi antar umat yang dipandang terlampau berlebihan oleh beragam pihak. Cerita yang terjalin antar tokoh ialah persoalan tiap-tiap keluarga dan pribadi yang bersangkutan dengan masalah sosial.

Representasi perilaku diskriminatif, pergesekan antar etnis maupun agama, ekstremis agama dalam wujud insiden penikaman seorang pastur dan upaya teroris untuk melakukan pengeboman di gereja, permusuhan antar ras dan upaya menengahi konflik agama terlihat dalam film Tanda Tanya yang ditampilkan

secara gamblang. Relasi antar pribadi terkait agama dan suku tersebut ditampakkan pada cerita ruang lingkup masyarakat Indonesia. Film ini memegang latar area yang memvisualkan keberagaman seperti masjid, gereja dan klenteng yang terletak berdekatan dengan para penganut serta berhubungan satu dengan lainnya.

Peneliti akan mengkaji kritik sosial keagamaan dalam media. Pada dasarnya, pemeluk agama sebagai agen perubahan sosial. Sedangkan, media telah berisi komponen kritik dalam menjalankan perubahan sosial pada kehidupan bermasyarakat dan beragama. Media mendukung tindakan yang selaras dengan nilai agama dan memperbaharui fenomena sikap beragama. Oleh karena itu, media tidak terlepas dari kritik sosial. Persoalannya ialah bagaimana kritik sosial tersebut, di mana keberadaannya dalam sistem sosial, bagaimana bentuk kritik sosial tersebut, serta apakah fungsinya dalam kehidupan beragama. Berdasarkan hal tersebut di atas, film mampu dijadikan sebagai media kritik sosial yang cukup efektif.

Atas penjelasan yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya meneliti masalah sosial yang menggambarkan kehidupan masyarakat melalui suatu film. Penelitian ini berupaya memfokuskan terhadap kritik sosial dalam film Tanda Tanya karya Hanung Bramantyo melalui dimensi agama. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengkaji kritik sosial pada film yang memiliki keterkaitan dengan nilai agama. Kritik sosial pada nilai agama yang dimaksud ialah ketika bangsa Indonesia belum lama mengalami konflik agama pada saat itu yang melatarbelakangi cerita dalam film tersebut.

Bagi peneliti, hal inilah yang menjadikan film Tanda Tanya menarik jika diteliti. Penelitian film menjadi pilihan peneliti karena sebagai saluran penyebaran perdamaian dan representasi suatu karya seni dalam perwujudan gagasan melalui polemik yang terjadi di masyarakat. Selain itu, film ini dapat menguasai massa dari beragam kelas. Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai film, namun yang mengungkapkan kritik sosial keagamaan melalui tinjauan sosiologi agama belum banyak diungkapkan. Berdasarkan dari pernyataan di atas, penelitian kritik sosial keagamaan terhadap film Tanda Tanya harus dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang penelitian di atas, untuk memudahkan penyusunan penelitian skripsi, kemudian disusun rumusan masalah pada sejumlah pertanyaan antara lain:

- 1) Bagaimana bentuk kritik sosial keagamaan yang diperoleh dari film “?” (Tanda Tanya)?
- 2) Apa makna kritik sosial keagamaan yang diperoleh dari film “?” (Tanda Tanya)?
- 3) Apa tujuan yang diinginkan dari film “?” (Tanda Tanya)?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, untuk menjawab pertanyaan penelitian skripsi, maka penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk menguraikan bentuk kritik sosial keagamaan yang diperoleh dari film “?” (Tanda Tanya).
- 2) Untuk memahami makna kritik sosial keagamaan yang diperoleh dari film “?” (Tanda Tanya).
- 3) Untuk menemukan tujuan yang diinginkan dari film “?” (Tanda Tanya).

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat atas dilakukannya penelitian ini ialah secara teoritis, diharapkan untuk para peneliti berikutnya agar menjadi rujukan sebagai bahan penelitian masyarakat beragama dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Tanpa disadari, penelitian kritik sosial sangat penting untuk dilakukan yang menekankan keberagaman masyarakat dan berkaitan dengan pranata sosial. Maka hal ini dapat digolongkan menjadi fakta ilmiah yang dapat digabungkan dengan penelitian-penelitian studi lebih lanjut, dengan beragam pendekatan yang digunakan dan mengidentifikasi dalam beragam bentuk hubungan yang terjadi pada kelompok beragama.

Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan andil secara akademik sebagai upaya dalam pengembangan Studi Agama-Agama, diutamakan mengenai agama dan pranata sosial. Sedangkan, secara praktis dari hasil penelitian yang ditemukan diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca berdasarkan teori-teori studi agama dari beragam sudut pandang dengan aspek sosial keagamaan yang perlu dilakukan analisa kembali secara lebih lanjut dan mengakar. Di samping itu, memiliki potensi dalam mempertahankan kebersamaan dengan menguatkan toleransi dan harmonisasi serta mengedepankan hak kebebasan beragama, dialog dan interaksi dalam segala aspek kehidupan beragama yang terjalin.

Dengan kerangka penyusunan yang sistematis, diharapkan dapat menjelaskan fenomena-fenomena keagamaan yang telah menjadi bagian dalam masyarakat. Melalui penelitian yang dilakukan ini, diharapkan mampu menjadi bahan literatur terhadap masyarakat atas kritik sosial keagamaan di tengah kehidupan beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mencegah terjadi anggapan plagiasi, dengan ini peneliti uraikan sejumlah tulisan sebelumnya yang relevan dengan penelitian skripsi yang akan dilakukan:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Geta Ariesta Herdini dengan skripsi berjudul Representasi Islam Dalam Film Tanda Tanya “?”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa makna yang tertera terhadap film Tanda Tanya ini, menyinggung persepsi Islam yang ditampilkan terhadap film. Islam dikemukakan sebagai agama yang kejam, Islam sebagai agama penabur teror dan Islam sebagai agama yang diskriminatif. Kemudian, menyinggung Islam beserta dogma dan syariatnya serta bagaimana ideologi Islam mengenai pluralisme agama (Herdini, 2013).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nasikhin dengan skripsi berjudul Konstruksi Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika Perspektif PKN (Studi Semiotik Pada Film “?” Tanda Tanya). Hasil yang didapat dari penelitian ini, mengungkapkan bahwa di setiap adegan film Tanda Tanya menunjukkan perilaku

yang menggambarkan pendidikan *Bhinneka Tunggal Ika* yang termuat dalam film ini bersifat sebagai media untuk mengeluarkan gagasan dan visioner seorang Hanung Bramantyo pada pluralitas negara Indonesia. Untuk menarik perhatian dan mempersuasi masing-masing penonton, agar membentuk solidaritas dan keutuhan dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika* (Nasikhin, 2014).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Maulana Afif Fajarudin dan Doddy Iskandar dengan artikel jurnal berjudul Representasi Altruisme Pada Film "Tanda Tanya". Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa bagian spesifik yang menggambarkan altruisme. Kemudian, dari beberapa adegan tersebut terindikasi keberadaan mitos-mitos yang berhubungan dengan altruisme seperti bantu-membantu, sikap menghormati dan tenggang rasa. Dalam film Tanda Tanya ini, masih terdapat bagian sisi-sisi altruisme di mana mitos-mitos tersebut ditemukan di sejumlah masyarakat Indonesia (Fajarudin & Iskandar, 2015).

Keempat, analisis yang dilakukan oleh Budi Setiawan dengan skripsi berjudul Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Naskah Film Tanda Tanya Karya Titien Wattimena. Hasil analisis menunjukkan bahwa; a) tindak tutur ilokusi yang lebih besar digunakan dalam naskah film Tanda Tanya karya Titien Wattimena ialah tindak tutur ilokusi konstantif. Hal ini, mengungkapkan bahwa naskah film tersebut kerap kali menggunakan ekspresi keagamaan bertepatan dengan ekspresi maksud sehingga mitra tutur membangun keyakinan serupa.

Di samping itu, dalam naskah film Tanda Tanya terdapat tindak tutur ilokusi direktif yakni tindak tutur yang mengekspresikan tindakan penutur kepada perilaku mitra tutur. b) Fungsi tindak tutur yang kerap kali digunakan dalam naskah film ini ialah fungsi tindak tutur konfliktif. Hal ini mengungkapkan bahwa dalam naskah film Tanda Tanya, penulis menggunakan tujuan tindak ilokusi dengan tujuan sosial yang kerap kali digunakan ialah menuntut dan menghardik (Setiawan, 2016).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Kiki Ardiansyah dengan skripsi berjudul Analisis Semiotika Film Tanda Tanya 2011. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa film Tanda Tanya ini memuat beragam nilai-nilai

kebangsaan. Peneliti pula mendapati enam adegan yang memuat nilai-nilai sosial (Ardiansyah, 2017).

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Estu Gumelar dengan artikel jurnal berjudul Analisis Resepsi Film Tanda Tanya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa film Tanda Tanya diartikan oleh narasumber sebagai film yang berupaya menunjukkan peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan interaksi antar umat beragama di Indonesia. Terdapat sejumlah adegan yang faktual, namun terdapat pula yang menilai adegan cukup ekstrem bahkan cenderung melampaui batas. Dalam tahap produksi dan menelaah makna pada film ini, kesenjangan latar belakang agama, sosial-budaya dan pengalaman narasumber menjadi dasar utama yang menyebabkan perbedaan mereka dalam memaknai (Gumelar, 2018).

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Amin Yusuf dengan skripsi berjudul Nilai Toleransi Dalam Film “Tanda Tanya”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat tiga nilai tenggang rasa yang termuat dalam film Tanda Tanya yakni, a) mengacu terhadap upaya menyerahkan independensi masing-masing penganut agama untuk melakukan ibadah, saling gotong-royong, saling menasihati dan saling membantu dalam hal kebajikan (Yusuf, 2019).

b) Menerima hak masing-masing umat yang berbeda kepercayaan, saling memberikan dorongan, serta membantu kegiatan tetangga yang berbeda keyakinan karena interaksi sosial membangun ikatan afeksi untuk mewujudkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat tanpa membedakan keyakinan yang dianut oleh setiap anggota masyarakat. c) Menghargai kepercayaan seseorang dengan tidak memasukkan sesuatu yang haram ke dalam hidangan saudara Muslim, menghargai seseorang untuk berdoa sesuai dengan kepercayaan dan tidak mengekang.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Zahrotus Sa'idah dengan artikel jurnal berjudul Problematika Film Tanda Tanya (?) Dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa film Tanda Tanya merupakan satu dari sekian banyak film religi karya Hanung yang mengalami kesuksesan besar, namun sarat akan kontroversi. Sedangkan, bentuk

toleransi yang ditampakkan dalam film ini ialah bagaimana masyarakat yang terdiri dari beragam suku dan agama, namun mampu menjalin hubungan solidaritas yang baik tanpa mengganggu ibadah maupun hari raya mereka (Sa'idah, 2020).

Kesembilan, analisis yang dilakukan oleh Rika Amaliyah dengan skripsi berjudul Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Tanda Tanya (?) Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. Atas hasil analisis diperoleh sejumlah nilai moderasi beragama yang termuat dalam film Tanda Tanya karya Hanung Bramantyo dan mempunyai keterkaitan dengan pendidikan agama Islam yakni nilai moderat, tenggang rasa, proporsional, kesetaraan, sederajat, perundingan, mengedepankan kepentingan, pembaruan, beretika, aktif dan ekspansi (Amaliyah, 2021).

Penelitian-penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni film Tanda Tanya. Namun, penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menitikberatkan kritik sosial keagamaan pada film Tanda Tanya terkhusus pada penelitian Studi Agama-Agama yang tidak dianalisis terhadap penelitian di atas dan fokus penelitian tidak serupa dengan penelitian di atas.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ialah hal yang tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, namun suatu kegiatan dengan kerangka berpikir yang skematis. Hal tersebut bertujuan untuk membantu pembaca memahami secara detail dari hasil penelitian yang diujikan. Manfaat berfokus pada kerangka berpikir ialah, sebagai bahan untuk berargumentasi serta mengungkapkan lebih banyak mengenai keterkaitan sejumlah faktor serta menyusun konstelasi permasalahan pada instrumen penelitian. Selain itu, hal ini menjadi acuan untuk tetap ada pada jalur yang semestinya selama penulis menyusun hasil akhir penelitian (Yunus, 2014).

Bagi Koentjaraningrat (1990), bentuk umum proses sosial ialah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan ketentuan pokok suatu kehidupan sosial. Bentuk berbeda dari proses sosial ialah bentuk-bentuk spesifik dari interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang bersifat aktif dan melibatkan antar individu, antar golongan, maupun antar individu dan golongan. Jika dua individu berdampingan, interaksi sosial diawali ketika itu. Mereka saling menyapa, berjabat salam, maupun saling berbincang. Kegiatan-kegiatan tersebut, mencakup bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial antar golongan dapat ditemui dalam masyarakat.

Beberapa hal tersebut di atas ialah sejumlah aspek yang melandasi untuk terjadinya proses interaksi sosial, walaupun dalam faktanya proses tersebut memang cukup pelik sehingga kadang kala sukar membedakan secara eksplisit antar aspek-aspek tersebut. Sedangkan, masyarakat merupakan kombinasi dari golongan manusia yang terwujud berdasarkan sistem sosial tertentu (Koentjaraningrat, 1990).

J.A.A. Van Doorn dan C.J. Lammers mengungkapkan bahwa sosiologi merupakan kajian mengenai sistem dan proses bermasyarakat yang bersifat statis. Hal yang serupa diungkapkan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi bahwa sosiologi merupakan kajian yang mengamati sistem sosial dan proses sosial mencakup perubahan sosial (Soekanto, 1995).

Di satu sisi definisi agama bagi Fachroedin Al Khairi merupakan hukum yang mengontrol kondisi manusia, mempelajari sesuatu yang magis, maupun perihal tata susila dan lingkungan hidup. Hal lain diungkapkan oleh W.J.S Poerwadarminta, baginya agama merupakan suatu keyakinan terhadap Tuhan maupun dewa melalui sembahyang, doa serta melakukan perintah-perintah yang ditetapkan keyakinan tersebut (Anshari, 1982).

Secara umum sosiologi agama merupakan kajian yang memahami fenomena agama melalui sudut pandang, pendekatan dan kerangka penguraian secara sosiologis. Ruang lingkup dalam ilmu sosiologi agama yakni masyarakat beragama, bukan agama sebagai suatu ideologi, namun agama sebagai suatu fenomena sosial. Misalnya seperti kelompok maupun lembaga agama, yang akan ditinjau secara sistem, peran dan dampak pada masyarakat (Suparlan, 1995).

Di satu sisi, dalam kemajuan media massa kini, film membentuk salah satu saluran yang berpengaruh terhadap fenomena sosial yang ditampilkan dan mampu menggapai sejumlah segmen sosial. Hal tersebut divisualisasikan oleh Hanung Bramantyo dalam film yang disutradarainya berjudul Tanda Tanya.

Bagi Fahrudin, suatu hubungan sosial dapat berjalan jika dua individu saling memberikan peran terhadap satu pihak dengan pihak lainnya dan salah satu pihak yang mengandalkan kelompok lain (Fahrudin, 2018). Sosial dalam hal ini, melibatkan hubungan sebagai suatu interaksi manusia yang direpresentasikan di dalam film.

Adapun, teori kritik yang digunakan peneliti pada penelitian ini ialah teori kritis Hegel. Kritik yang bermakna memecahkan dan menguraikan. Dalam fenomena tersebut, manusia menjadikan perpecahan dan penguraian antara nilai dan tidak bernilai, antara berguna dan kontraproduktif, antara positif dan negatif. Dengan begitu, kritik ialah suatu persepsi pada fenomena dalam pandangan sistem sosial.

Kritik sosial sebagai media pada perubahan sosial. Bagi Susanto (1977), kritik sosial keagamaan berfungsi untuk memperbaiki beragam penerapan yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat, apakah selaras dengan nilai-nilai agama atau tidak. Kegiatan ini mencakup atas pembaruan dalam intuisi, bernalar dan berperilaku. Tanpa adanya kritik sosial, dengan begitu keadaan masyarakat hanya untuk menjaga kondisi statis sehingga dapat cenderung bersikap acuh tak acuh tanpa adanya gerakan membangun. Kritik sosial merupakan sikap oposisi yang muncul atas persepsi yang logis pada suatu kondisi. Sikap tersebut sangat diperlukan untuk menghindari penyelewengan kekuasaan dalam melakukan peran.

Kritik merupakan suatu wujud independensi yang perlu disinkronkan dengan keadaan pada zaman ini. Pada awalnya sebutan kritik rendah diminati, namun pemahaman mengenai kritik menunjukkan peningkatan secara berangsur-angsur. Kritik sosial dalam penelitian ini terkait masalah-masalah sosial yang kerap kali

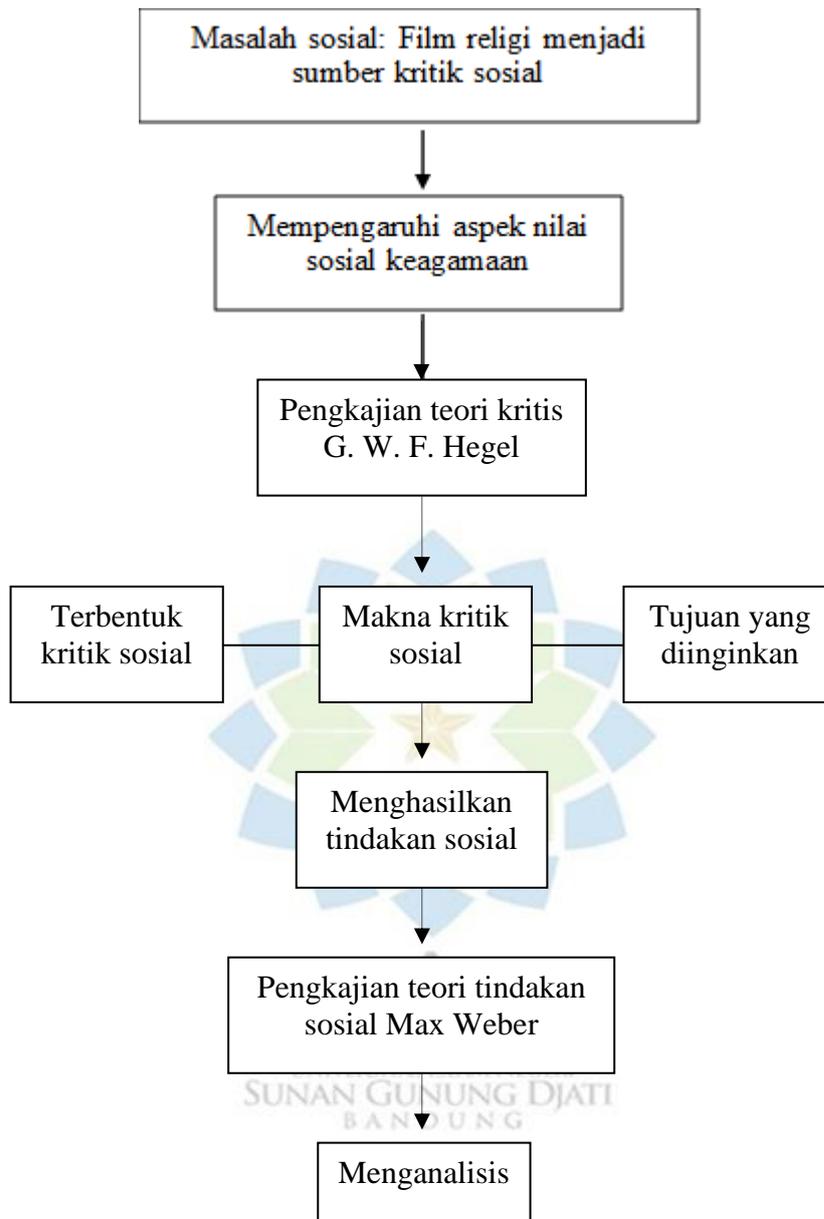
ditemui di Indonesia. Seperti persoalan budaya, agama, sosial dan konflik-konflik yang cukup rawan ditemui dan dapat menyebabkan disintegrasi.

Teori sosiologi yang digunakan peneliti pada penelitian ini ialah teori tindakan sosial Weber. Seluruh interaksi sosial mencakup adegan serta dialog yang ada pada film Tanda Tanya merupakan perilaku yang digolongkan sebagai tindakan sosial. Hal ini dijelaskan lebih lanjut sebagai suatu proses individu dalam mengambil keputusan untuk mencapai tujuan tertentu secara subjektif.

Dengan menggunakan teori ini, bagi peneliti terdapat korelasi pada pembahasan tema penelitian ini karena berdasarkan situasi di masyarakat pada saat itu, serta meninjau fenomena sosial yang terjadi. Teori ini membantu untuk mengkaji fokus penelitian. Melalui teori ini, peneliti dapat mengkaji tindakan yang dilakukan mengenai toleransi beragama, intoleransi agama, kekerasan agama, nirkekerasan, konversi agama, kebebasan beragama, konsep ketuhanan dan perdamaian. Tindakan-tindakan yang dilakukan di atas mampu mempersuasi masyarakat baik dalam lingkup masyarakat sekitar maupun masyarakat secara umum, hingga diperoleh keterangan bahwa tindakan-tindakan tersebut bersifat persuasif pada masyarakat.

Peneliti ingin menguraikan mengenai bagaimana keterkaitan agama dengan kritik sosial di dalam kerangka berpikir para sosiolog agama. Penelitian ini menguraikan pada kehidupan beragama di dalam bermasyarakat, serta memfokuskan pada peran agama dalam meningkatkan maupun membatasi kehidupan dan pengelolaan beragam kelompok masyarakat. Agama sebagai salah satu komponen atas tindakan kelompok dan fungsi di dalam suatu masyarakat.

Upaya untuk mengulas kritik sosial keagamaan secara keseluruhan digunakanlah teori yang berkenaan dengan judul penelitian ini yakni teori tindakan sosial dalam perspektif sosiologi agama. Teori ini merupakan salah satu yang kerap kali digunakan dalam studi keagamaan. Untuk meninjau secara ringkas kerangka berpikir penelitian ini, maka dirancang skema sebagai berikut;



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

Sumber: Analisis Peneliti, 2023

G. Sistematika Penulisan

Dalam tahapan ini, terungkap upaya untuk menggambarkan data dalam suatu tulisan. Kemudian, hasil penelitian ini diharapkan dapat sesuai dengan fenomena dan data yang dikumpulkan. Untuk memudahkan dalam penulisan dan ulasan dari hasil penelitian yang dilakukan serta untuk memaparkan ulasan persoalan di atas, peneliti berupaya menyusun penelitian skripsi ini dengan membagi ke dalam lima bab secara terstruktur agar ulasan lebih tertata dan mudah dipahami dengan deskripsi sebagai berikut:

Bab pertama ialah pendahuluan. Pada bab ini mengandung latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

Bab kedua ialah landasan teoritis. Pada bab ini akan membahas landasan teori mengenai kritik sosial yang dipaparkan berupa pengertian kritik sosial, bentuk-bentuk kritik sosial dan teori kritis. Di samping itu, representasi global mengenai agama yang dipaparkan berupa pengertian agama dan tujuan beragama. Kemudian, membahas representasi global mengenai film yang dipaparkan berupa pengertian film dan unsur-unsur film. Lalu, membahas representasi global mengenai tindakan sosial yang dipaparkan berupa pengertian tindakan sosial dan teori tindakan sosial.

Bab ketiga ialah metodologi penelitian. Pada bab ini akan mengkaji metodologi penelitian mencakup pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat ialah hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini memuat deskripsi film Tanda Tanya yang akan dilakukan mencakup produksi film, sutradara dan penulis skenario film, sinopsis film, pengenalan karakter tokoh film dan kontroversi film. Di samping itu, memuat pembahasan hasil penelitian yakni berupa potongan-potongan gambar dengan keterangan menit dan dialog yang dideskripsikan.

Pada bab ini pula memuat hasil temuan yang telah didapat atas hasil wawancara dan menganalisa dengan memfokuskan rumusan masalah berdasarkan

teori tindakan sosial mengenai bentuk kritik sosial keagamaan yang diperoleh dari film Tanda Tanya, makna kritik sosial keagamaan yang diperoleh dari film Tanda Tanya, serta tujuan yang diinginkan dari film Tanda Tanya.

Bab kelima ialah penutup. Pada bab ini memuat simpulan dari hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan ulasan beberapa bab sebelumnya. Bersama dengan, ulasan kolom saran untuk meninjau kembali hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

